

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.¹ Menurut Badan Pusat Statistik, dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.²

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya.³ Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasannya kefakiran mendekati kekufuran . hal ini sebagaimana hadistnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

¹ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Depok: 2016), hlm.67

² Badan Pusat Statistik (BPS), “Kemiskinan dan Ketimpangan” diakses melalui <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> tanggal 12 Januari 2021

³ Naerul Edwin , “Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam” *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 8. No.2, Desember 2017, hlm. 179

“Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: Kefakiran Mendekati Kekufuran”

Pada tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang diduga sebagai kasus *Pneumonia* (peradangan paru-paru) yang etiologinya tidak diketahui dan kasus tersebut berasal dari Kota Wuhan, China. Kasus ini merupakan penyebaran virus yang dinamakan dengan Virus Corona (Covid). Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus Covid-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan telah menyebar ke beberapa negara diantaranya Indonesia. Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia karena adanya Virus Corona ini mengakibatkan diberlakukannya *social distancing* yang akan menghambat semua kegiatan masyarakat utamanya dalam kegiatan perekonomian.

Di kota Tasikmalaya masalah kemiskinan juga masih terbilang cukup tinggi. Terlebih saat masa Pandemi Covid 19 angka kemiskinan bisa dikatakan meningkat. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh keadaan yang menuntut masyarakat untuk adanya pembatasan kegiatan terlebih dalam kegiatan perekonomian yang tentunya akan berdampak pada ketidak optimalan usaha masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

Table 1.1 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Tasikmalaya

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)
2013	337.841	112,20	17,19
2014	351.718	104,60	15,95
2015	367.673	106,78	16,28
2016	397.215	102,79	15,60
2017	416.837	97,85	14,80
2018	447.008	84,22	12,71
2019	457.899	76,98	11,60
2020	470.150	86,13	12,97

Sumber: Kota Tasikmalaya dalam Angka (*Tasikmalaya Municipality in Figures*) 2021, diolah

Tahun 2020 sebagai dampak dari adanya Pandemi Covid -19, angka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1,37 persen dari 11,60 persen menjadi 12,97 atau sebanyak 9,15 ribu dari angka 76,98 ribu jiwa pada tahun 2019 menjadi 86,13 ribu jiwa pada tahun 2020. Hal ini tentunya semakin terlihat bahwa angka kemiskinan semakin meningkat cukup signifikan⁴. Hal tersebut menggambarkan bahwa angka kemiskinan

⁴ BPS Kota Tasikmalaya, *Kota Tasikmalaya dalam Angka (Tasikmalaya Municipality in Figures)* 2021, (Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2021), hlm. 113

masih cukup tinggi. Tentunya dalam hal ini kita perlu mencari solusi bagaimana masalah kemiskinan ini bisa ditanggulangi.

Islam memiliki beberapa instrumen sosial ekonomi yang sangat berperan penting dalam mengatasi masalah kemiskinan yaitu salah satunya dengan zakat. Hal ini bisa berpengaruh apabila di dayagunakan dengan baik dan efektif. Zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang dianggap sudah mampu menurut kriteria islam yaitu mencapai *haul* dan *nishab* yang harus disalurkan kepada yang berkekurangan secara finansial⁵.

Lembaga Amil Zakat sebagai organisasi yang bersifat filantropi rupanya menjadi tema yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, baik dari segi manajemen ataupun strategi yang digunakan sampai pada lirik tujuan akhir dari ibadah *maliyah* ini, yaitu efektivitas atau kontribusi yang diberikan kepada masyarakat sudah sesuai atau belum. Di tengah problematika perekonomian Indonesia khususnya, adanya Lembaga Pengelola Zakat tentunya menjadi instrumen penting dalam pembangunan ekonomi yang digadang-gadang mampu mengentaskan kemiskinan umat diberbagai daerah. Dengan pengelolaan zakat yang profesional serta pendayagunaan yang produktif maka bukan tidak mungkin bahwa adanya lembaga pengelola zakat seperti ini akan memberikan kontribusi bagi penanggulangan kemiskinan.⁶ Pelaksanaan zakat dapat di kelola dengan

⁵ Firmansyah, “Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan”. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 21, No. 2, Desember 2013, hlm.180

⁶ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam, Jawaban atas kekacauan Ekonomi Modern*,(Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, 2007), hlm. 192.

baik ketika diwadahi sebuah lembaga yang memfokuskan diri untuk mengelola dana zakat sepenuhnya.

Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dibidang pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil penghimpunan dana ziswaf tersebut digulirkan kepada penerima manfaat dalam bentuk program pelayanan dan pemberdayaan dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dakwah dan sosial kemanusiaan. Prioritas utama saat ini adalah meningkatkan kekuatan ekonomi bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara bersama-sama.⁷

DT- Peduli Tasikmalaya merupakan salah satu LAZ yang memiliki beberapa program dibidang ekonomi salah satunya adalah program Misykat (Mikro Finance Syariah Berbasis Masyarakat). Program pemberdayaan melalui pinjaman modal disertai pelatihan manajemen perubahan karakter dan jaringan usaha⁸. Program ini adalah program zakat produktif dan solutif untuk masyarakat *dhuafa* yang bertujuan agar masyarakat yang tadinya tak berdaya (Mustahiq) menjadi berdaya (Muzakki) dengan berbagai program yang diadakan. Mulai tahun 2017, Dompot Peduli Umat-Daarut Tauhiid mengembangkan konsep penyaluran dana zakat bergulir berkesinambungan untuk para penerima zakat, agar suatu saat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mampu berubah dari penerima zakat menjadi pemberi zakat. Lembaga tidak hanya

⁷ *Panduan Operasional Strategi Pemberdayaan Progam Misykat DPU Daarut Tauhid*. Bandung : DPU DT Press, 2006 Cet ke-1.

⁸ DT. Peduli Tasikmalaya.<https://www.dtpeduli.org/ukm-tangguh->

memberikannya saja, melainkan juga memberi kailnya, agar mereka bisa terus berusaha dan meningkatkan taraf hidupnya.

Pada program Misykat (Microfinance Syariah berbasis Masyarakat) ada beberapa fasilitas dari lembaga untuk anggota yaitu selain diberikannya pinjaman modal dengan prinsip syariah juga difasilitasi dengan adanya pendampingan, pendidikan dan pengembangan. Misykat merupakan salah satu program unggulan DT-Peduli yang dirintis sejak 22 April 2002, secara sederhana Misykat dapat diartikan sebagai institusi pemberdayaan *Mustadha'afin* melalui pendampingan yang intensif dan integral dengan *entry point* simpan pinjam. Program Misykat memprioritaskan perubahan karakter pada anggota Misykat dari lemah dan buruk menjadi karakter baik dan kuat, selain itu salah satu tujuan dari Misykat adalah adanya peningkatan produktivitas dan penghasilan ekonomi rumah tangga anggota.

Misykat atau KOPMU-DT berbadan hukum koperasi dan yang menjadi pembeda dari koperasi lain prinsip simpan pinjam hanya sebagai fasilitas dan yang menjadi hal yang utama yaitu lebih ke pemberdayaan ibu-ibu yang masih berusia produktif dengan meliputi pendidikan, pelatihan dan pengembangan. Untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan ada suntikan dana dari DT.Peduli sebagai Lembaga Zakat. Jadi antara modal dari simpan pinjam dan dana untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan itu berbeda sumber karena untuk simpan pinjam itu sendiri berasal dari modal koperasi. Sedangkan untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan itu berasal dari DT-Peduli untuk

memfasilitasi para mustahiq yang juga sebagai anggota Misykat untuk pelatihan skill dan lainnya dalam rangka untuk mengembangkan usaha anggota. Selain itu adanya Misykat juga diharapkan menjadi solusi agar ibu-ibu khususnya tidak terjerat dengan rentenir dalam masalah permodalan⁹

Program Misykat pada saat ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun selama berbadan hukum koperasi dengan nama KOPMU (Koperasi Pemberdayaan Umat), namun yang masih menjadi permasalahan saat ini yaitu karena terjadinya masa Pandemi Covid-19 sejak 2020 awal maka terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat seperti krisis kesehatan, krisis ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini berpengaruh kepada berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat terkhusus anggota Misykat. Selain itu juga yang menjadi keluhan mustahiq (anggota Misykat) adalah keadaan Pandemi tersebut memang benar-benar berakibat kepada penurunan usahanya, sehingga keadaan ekonomi mereka juga menurun.

Table 2.1 Data Pendapatan Anggota Misykat Sebelum dan saat pandemi

Nama Majelis	Sebelum Pandemi		Pada Masa Pandemi	
	Surplus	Defisit	Surplus	Defisit
Al-Hikmah	73%	27%	64%	36%
Al-Ikhlas	100%	-	67%	33%
Al-Muhajirin	77%	23%	85%	15%

⁹ Hasil wawancara dengan Tatang Syafaat selaku Penanggung Jawab program Misykat DT. Peduli Tasikmalaya Pada Tanggal 10 September 2021, pukul 13.00 Kantor DT. Peduli.

Shofiyah	67%	33%	43%	57%
----------	-----	-----	-----	-----

Sumber: hasil wawancara dengan anggota Misykat Kecamatan Cibeureum

Sebelum pandemi Majelis Al-Hikmah mengalami surplus 73% dan defisit 27% sedangkan pada saat pandemi surplusnya menurun menjadi 64% dan defisit meningkat menjadi 36%. Majelis Al-Ikhlas mengalami surplus 100% defisit 0% sebelum pandemi dan menurun menjadi 67% surplus dan defisit 33%. Majelis Al-Muhajirin sebelum pandemi mengalami surplus 77% dan defisit 23% dan meningkat pada saat pandemi yaitu 85% surplus dan defisit 15%. Dan majelis Shofiyah pada saat sebelum pandemi mengalami surplus 67% dan defisit 33% menurun menjadi surplus 43% dan defisit 57%. Hal tersebut terjadi karena akibat dari adanya kasus Pandemi Covid yang melanda, padahal pendampingan dan penyaluran program bantuan pinjaman modal masih tetap digulirkan oleh lembaga namun tetap terjadi penurunan surplus dan kenaikan defisit pada anggota Misykat. Hal ini tentunya menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana efektivitas program tersebut.

Dalam mengukur keberhasilan suatu program, tentu ada indikator pengukur diantaranya dengan menganalisis efektivitas. Dalam penelitian ini efektivitas diukur berdasarkan pada indikator sebagai berikut, yaitu: ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program¹⁰. Dengan memperhatikan masalah-masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Efektivitas Program**

¹⁰ Budiani Ni Wayan, “Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”. Jurnal Ekonomi dan Sosial, Vol. 2, No. 1, hlm 7

Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat (Misykat) dalam Meningkatkan Usaha Mustahik pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Program Misykat DT- Peduli di Kecamatan)” dengan menggunakan indikator sebagaimana disebutkan oleh penulis yaitu menggunakan teori Budiani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka penulis menyatakan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana Efektivitas program Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat (Misykat) dalam meningkatkan usaha Mustahik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas program Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat (Misykat) dalam meningkatkan usaha Mustahik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan membawa kontribusi dan kegunaan bagi banyak pihak antara lain sebagai berikut:

1. Akademis
 - a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian dibidang pendayagunaan zakat dimasa yang akan datang dan sebagai bahan untuk menambah pembendaharaan pustaka dibidang pendistribusian (pemberdayaan) yang ada dalam kenyataan.

- b. Sebagai bahan studi tambahan penelitian mengenai pemberdayaan zakat yang sudah ada sebelumnya.
- c. Sebagai media pengaplikasian ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh selama perkuliahan, serta membandingkannya dengan kondisi sebenarnya di dunia nyata guna melatih kemampuan dalam menganalisis secara sistematis.

2. Praktisi

- a. Sebagai sumber informasi bagi pihak LAZ DT- Peduli Tasikmalaya dalam meningkatkan kualitas program pemberdayaan dana zakat pada bagian devisi pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk memaksimalkan potensi zakat pada masa sekarang dan masa mendatang.
- b. Menambah sumbangan wacana pemikiran serta motivasi kepada DT- Peduli Tasikmalaya atau lembaga yang lain dalam program pemberdayaan dan juga dapat menjadi perbandingan untuk penerapan program pemberdayaan dana Zakat.

3. Umum

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat tentang bagaimana mekanisme dan efektivitas program bantuan modal usaha yang di berikan DT- Peduli Tasikmalaya sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dari dana Zakat, Infaq, maupun Shodaqoh di DT- Peduli Tasikmalaya.